

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION*

Alimuddin Sa'ban Miru¹, Muhammad Nurfauzi², Sanatang³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: asmiru63@gmail.com; muhammadnurfauzia@gmail.com; ana.sanatang@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi layanan jaringan kelas XI TKJ di UPTD SMK Negeri 1 Sinjai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction* dan untuk mengetahui respon siswa dalam penerapan model pembelajaran *explicit instruction*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik analisis data dilakukan sesudah pengumpulan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi layanan jaringan kelas XI TKJ di UPTD SMK Negeri 1 Sinjai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction* meningkat. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak guru dan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* pada proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, explicit instruction, Hasil belajar, Teknologi Layanan Jaringan

ABSTRACT. This study aims to determine the increase in student learning outcomes in the class XI TKJ network service technology subject at UPTD SMK Negeri 1 Sinjai through the application of the cooperative learning model of the explicit instruction type and to determine student responses in applying the explicit instruction learning model. This research is a classroom action research which consists of four stages, namely action planning, action implementation, evaluation and reflection. This research was conducted in two cycles. Data analysis techniques were carried out after data collection. The data analysis used is descriptive statistical data analysis. The results showed that student learning outcomes in the class XI TKJ network service technology subject at UPTD SMK Negeri 1 Sinjai through the application of the explicit instruction type cooperative learning model increased. Therefore, it is suggested to teachers and schools to apply explicit instruction learning models to the learning process in schools.

Keywords: Implementation, explicit instruction, Learning Outcomes, Technology Network Service

PENDAHULUAN

Model *Direct Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung (Kardi dan Nur, 2000a:2). Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung

jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Model pengajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang

proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Hal yang sama dikemukakan oleh Arends (1997:66) bahwa: “*The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step-by-step fashion.*” Lebih lanjut Arends (2001:265) menyatakan bahwa: “*Direct instruction is a teacher-centered model that has five steps: establishing set, explanation and/or demonstration, guided practice, feedback, and extended practice. A direct instruction lesson requires careful orchestration by the teacher and a learning environment that businesslike and task-oriented.*” Hal yang sama dikemukakan oleh Kardi dan Nur (2000a : 27), bahwa suatu pelajaran dengan model pengajaran langsung berjalan melalui lima fase: (1) penjelasan tentang tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) pemahaman/presentasi materi ajar yang akan diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu, (3) memberikan latihan terbimbing, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan latihan mandiri.

Hasil observasi dengan salah satu guru mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan, dalam hal ini ketua jurusan teknik komputer dan jaringan bapak Kamaruddin S.Pd, pada Tanggal 7 bulan Februari 2022 disimpulkan bahwa siswa kelas XI TKJ memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran teknologi

layanan jaringan yang disebabkan oleh beberapa permasalahan diantaranya. Proses pembelajarannya masih lebih dominan menggunakan metode ceramah dan menggunakan media pembelajaran berupa *jobshee*. Mata pelajaran teknologi layanan jaringan merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki pengetahuan prosedural yang terstruktur, rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dapat dilihat dari keaktifan siswa di kelas, Kemampuan siswa menerima informasi dalam proses belajar mengajar berbeda-beda.

Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Jadi model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar proses berpikir siswa dapat mempunyai keterampilan prosedural.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Virsa Fatimah Azzahra Rusman AR, St. Maryam M, & Nur Ilmi (2021) dengan judul Penerapan Model *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat Di Kabupaten Barru, adapun hasil dari penelitian adalah hasil belajar siswa pada materi statistika di kelas IV UPTD SD Negeri 146 Barru mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul peningkatan hasil belajar siswa

melalui penerapan model pembelajaran *explicit instruction* di SMKN 1 Sinjai, dengan tujuan untuk mengetahui 1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction* dalam meningkatkan proses belajar tentang siswa kelas XI TKJ di UPTD SMK Negeri 1 Sinjai. 2) Peningkatan hasil belajar tentang statistika siswa kelas XI TKJ di UPTD SMK Negeri 1 Sinja melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* yang merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ 2 dengan karakteristik yang beragam (heterogen). Subjek penelitian berjumlah 27 orang siswa dengan karakteristik terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan dengan karakteristik indikator ketuntasan siswa adalah >75 . Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, Tes, observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif statistik untuk menganalisis dan menggambarkan data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Analisis deskriptif statistik meliputi hasil perhitungan *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi dan distribusi

frekuensi. Analisis deskriptif ini akan diolah menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Siklus I

a. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama guru melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti RPP yang telah di persiapkan sebelum pembelajaran yang berisi kegiatan Pembuka, kegiatan Inti dan kegiatan penutup. Kegiatan penutup dari 27 siswa pada *Pretest* jumlah siswa yang tuntas berjumlah 6 orang dengan persentase 22,2%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 21 orang dengan persentase 77,8%. Dengan nilai rata-rata kelas 62,4. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tes awal (*Pre Test*) adalah 22,2%. Selanjutnya distribusi frekuensi nilai siswa memiliki frekuensi yang cukup beragam. Jumlah siswa yang berada pada interval 45-51 sebanyak 7 siswa (25,9%), siswa yang berada pada interval 52-58 sebanyak 3 siswa (1,1%), siswa yang berada pada interval 59-65 sebanyak 8 siswa (29,6%), siswa yang berada pada interval 66-72 sebanyak 3 siswa (11,1%), siswa

yang berada pada interval 73-79 sebanyak 3 siswa (11,1%), siswa yang berada pada interval 80-86 sebanyak 3 siswa (11,1%).

b. Pertemuan II

Pada pertemuan kedua guru melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti RPP yang berisi kegiatan pembuka, kegiatan Inti dan kegiatan penutup yang merupakan evaluasi dari proses pembelajaran yang menghasilkan hasil *Posttest* jumlah siswa yang tuntas berjumlah 13 orang dengan persentase 48,1%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 14 orang dengan persentase 51,9%. Dengan nilai rata-rata kelas 74,1. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tes awal (*Pretest*) adalah 48,1%. Berikut ini presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada *Pretest*. Berdasarkan distribusi frekuensi nilai siswa memiliki frekuensi yang cukup beragam. Jumlah siswa yang berada pada interval 60-67 sebanyak 6 siswa (22,2%), siswa yang berada pada interval 68-75 sebanyak 7 siswa (25,9%), siswa yang berada pada interval 76-82 sebanyak 7 siswa (25,9%), siswa yang berada pada interval 83-88 sebanyak 5 siswa (18,4%), siswa yang berada pada interval 89-95 sebanyak 2 siswa (7,4%).

Hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan tampak bahwa dari 27 siswa hanya 6 siswa yang dapat dinyatakan tuntas, sedangkan 21 siswa tidak

tuntas atau belum mencapai standar nilai ketuntasan 75. Selanjutnya analisis hasil *posttest* yang dilakukan pada pertemuan kedua, tampak bahwa siswa yang mencapai nilai ketuntasan mengalami peningkatan yaitu 13 siswa, sedangkan 14 belum dinyatakan tuntas atau masih di bawah nilai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal pada *pretest* hanya 22% dengan nilai rata-rata (*Mean*) yaitu 62,4 dan ketuntasan klasikal pada *posttest* sebesar 48% dengan nilai rata-rata (*Mean*) yaitu 74.1. Dari 27 siswa, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran inisiasi sebanyak 16 siswa dengan persentase 59%, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran seleksi sebanyak 13 siswa dengan persentase 48%, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran eksplorasi sebanyak 14 siswa dengan persentase 52%, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran presentasi sebanyak 14 siswa dengan persentase 52%, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran menyimpulkan sebanyak 16 siswa dengan persentase 59%, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran penilaian sebanyak 16 siswa dengan persentase 59%.

2. Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II menggunakan instrumen penelitian

berupa silabus mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan, RPP, angket siswa, tes (*postest*), dan observasi.

a. Pertemuan I dan II

Pada pertemuan pertama dan kedua, guru melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti RPP yang telah di persiapkan sebelum pembelajaran yang berisi kegiatan pembuka, kegiatan Inti dan kegiatan penutup yang merupakan evaluasi dari proses pembelajaran yang menghasilkan data hasil dari *Postest* jumlah siswa yang tuntas berjumlah 17 orang dengan persentase 63%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase 37%. Dengan nilai rata-rata kelas 71.1. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tes awal (*Pretest*) adalah 48,1%. Berdasarkan distribusi frekuensi nilai siswa memiliki frekuensi yang cukup beragam. Jumlah siswa yang berada pada interval 50-57 sebanyak 4 siswa (22,2%), siswa yang berada pada interval 68-75 sebanyak 7 siswa (25,9%), siswa yang berada pada interval 76-82 sebanyak 7 siswa (25,9%), siswa yang berada pada interval 83-88 sebanyak 5 siswa (18,4%), siswa yang berada pada interval 89-95 sebanyak 2 siswa (7,4%). Berdasarkan *Postest* jumlah siswa yang tuntas berjumlah 23 orang dengan persentase 85%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang dengan persentase 15%.

Dengan nilai rata-rata kelas 81.7. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tes awal (*Postest*) adalah 85,%. Berdasarkan distribusi frekuensi nilai siswa memiliki frekuensi yang cukup beragam. Jumlah siswa yang berada pada interval 65-70 sebanyak 4 siswa (14,8%), siswa yang berada pada interval 71-76 sebanyak 4 siswa (14,8%), siswa yang berada pada interval 77-82 sebanyak 7 siswa (25,9%), siswa yang berada pada interval 83-88 sebanyak 7 siswa (25,9%), siswa yang berada pada interval 89-94 sebanyak 2 siswa (7,4%).), siswa yang berada pada interval 95-100 sebanyak 3 siswa (11,1%). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan tampak bahwa dari 27 siswa hanya 17 siswa yang dapat dinyatakan tuntas, sedangkan 10 siswa tidak tuntas dengan pesentasen 63% dan belum mencapai standar nilai ketuntasan 75. Selanjutnya analisis hasil *postest* yang dilakukan pada pertemuan ke-2, tampak bahwa siswa yang mencapai nilai ketuntasan mengalami peningkatan yaitu 23 siswa, sedangkan 4 belum dinyatakan tuntas dengan persentase 85% atau masih di bawah nilai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal pada *pretest* hanya 63% dengan nilai rata-rata (*Mean*) yaitu 74,1 dan ketuntasan klasikal pada *postest*

sebesar 85% dengan nilai rata-rata (*Mean*) yaitu 81.7.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas sudah dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan telah terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran, maka diputuskan untuk mengakhiri tindakan penelitian ini. Selanjutnya analisis hasil *pretest* yang telah dilakukan tampak bahwa dari 27 siswa hanya 17 siswa yang dapat dinyatakan tuntas, sedangkan 10 siswa belum dapat dinyatakan tuntas (memperoleh nilai standar 75). Sedangkan pada analisis hasil *posttest* yang telah dilakukan, tampak bahwa dari 27 siswa yang mengikuti tes, terdapat peningkatan sebanyak 23 siswa yang dapat dinyatakan tuntas, sedangkan 4 siswa yang belum dapat dinyatakan tuntas (memperoleh nilai standar 75). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal pada *pretest* adalah 63% dengan nilai rata-rata (*Mean*) 71,1 dan ketuntasan klasikal pada *posttest* meningkat menjadi 85% dengan nilai rata-rata (*Mean*) yaitu 81.7. Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar pada Siklus II telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dengan persentase klasikal 85%.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan hasil yang baik, hasil belajar siswa kelas XI TKJ 2

mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pada Siklus II hasil belajar siswa lebih baik dari Siklus I. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tercapainya indikator keberhasilan peneliti menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri dengan dua Siklus. Selanjutnya dari 27 siswa, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran inisiasi sebanyak 24 siswa dengan persentase 89%, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran seleksi sebanyak 24 siswa dengan persentase 89%, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran eksplorasi sebanyak 26 siswa dengan persentase 96%, siswa yang aktif dalam tahapan pembelajaran presentasi sebanyak 25 siswa dengan persentase 93%.

b. Respon Siswa XI TKJ Terhadap Penerapan model Pembelajaran

Hasil angket respon siswa kelas XI TKJ terhadap Penerapan Model Pembelajaran *explicit instruction* pada Mata Pelajaran Teknologi Layanan Jaringan menunjukkan data bahwa dari 27 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, 17 siswa memberikan respon sangat setuju dengan persentase 63.0%, sedangkan 8 siswa memberikan respon setuju dengan persentase 29,6%, dan 2 siswa memberikan respon ragu-ragu dengan persentase 7.4%, Dari data tersebut di simpulkan bahwa persentase kumulatif dari kategori

ragu-ragu dan setuju sebanyak 37.0%, dan persentase kumulatif dari kategori setuju dan sangat setuju sebanyak 100.0%, sehingga rentang respon terbanyak yang diberikan oleh siswa adalah pada kategori sangat setuju dengan persentase 63.0%.

A. Pembahasan

1. Peningkatan hasil belajar siswa

Hasil evaluasi tindakan Siklus I jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan dari yang awal 22% hasil *Pretest* menjadi 48% hasil *posttest*, tetapi hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan sesuai yang ditetapkan, sejalan dengan pendapat Sudjana (2004) tentang hasil belajar, bahwa hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional, karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Model Pembelajaran *explicit instruction* dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Joyce (dalam Wisnu, 2014: 2) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam

melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2011: 5).

Oleh karena itu perlu dilanjutkan tindakan Siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dari hasil evaluasi tindakan Siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 63% hasil *Pretest* menjadi 85% hasil *Posttest*. Perbandingan hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II sesuai rekapitulasi peningkatan hasil belajar dari Siklus I sebesar 48% meningkat pada Siklus II menjadi 85%. Sehingga peningkatan dari Siklus I ke Siklus II adalah 37%. Model pembelajaran *explicit instruction* meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan penerapan model pembelajaran ini kondisi pembelajaran di kelas lebih aktif dan menarik bagi siswa kelas XI TKJ 2.

Jadi dengan model pembelajaran langsung merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Saat melaksanakan model pembelajaran ini, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa, selangkah demi selangkah. Guru sebagai pusat perhatian memiliki peran yang sangat dominan. Karena itu, pada *direct instruction*, guru harus bisa menjadi model yang menarik bagi siswa. Beberapa pakar pendidikan seperti Good dan Grows, 1985 menyebut *direct instruction* (model pembelajaran langsung) ini dengan istilah ‘pengajaran aktif’. Atau diistilahkan sebagai *mastery teaching* (mengajar tuntas) oleh Hunter, 1982.

Sedangkan oleh Rosenshine dan Stevens, 1986 disebut sebagai pengajaran eksplisit (*explicit instruction*).

2. Respon siswa pada penerapan model pembelajaran *explicit instruction*.

Implementasi model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKJ pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan di UPT SMK Negeri 1 Sinjai ini menggunakan jenis penelitian deskriptif Statistik, data diolah menggunakan *SPSS 25 for Windows*, dengan subjek sebanyak 27 orang siswa. Pengumpulan data ini menggunakan angket yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *explicit instruction*. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan diperoleh bahwa untuk model pembelajaran *explicit instruction* dalam meningkatkan hasil belajar siswa berada pada kategori baik dengan jumlah sebanyak 14 orang siswa, sedangkan untuk kategori sangat baik sebanyak 11 siswa dan kategori cukup baik sebanyak 2 orang siswa.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui respon siswa melalui penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan respon aktif siswa saat proses pembelajaran pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan kelas XI TKJ

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan kelas XI TKJ di UPT SMKN 1 Sinjai. Selain itu, respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *explicit instruction* di kelas XI TKJ UPTD SMK Negeri 1 Sinjai pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan diperoleh respon yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.
- Anwar, A. S., & Lapenia, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sembawa. *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 52–59.
- Arif, & Saputra, W. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI SMA. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan.*, 7(2), 20–28.
- Darmiyati, D., & Hasanah, R
- Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- BNSP. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dirjen.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

- Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 3(1), 184.
- Ihsana El Khuluqo. (2017). Belajar dan pembelajaran : konsep dasar, metode dan aplikasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran. Pustaka Belajar.
- Kardi, Nur. (2000). Pengajaran Langsung. Universitas Negeri Surabaya.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Bina Aksara.
- Surajiyo. (2010). Filsafat Ilmu & perkembangannya di Indonesia. Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran. Prenada Media Group.
- Suyanto. (1997). Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas. Dirjen Dikti.
- Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Media Buana Pustaka.
- Syamsuddin, A., Jannah, M., & Kristiawati, K. (2019). Penerapan Model Explicit Instruction Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Romawi Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres Kapasa Makassar. *MaPan*, 7(1), 136–154.
- Widoyoko. (2012). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Universitas Muh. Purworejo*. Universitas Muh. Purworejo